

Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis *Project Citizen* untuk Penguatan Karakter Gotong Royong

Abih Gumelar ^{a,1*}, Bunyamin Maftuh ^{a,2}, Kama Abdul Hakam ^{a,3}, Dasim Budimansyah ^{a,3}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ abihgumelar@upi.edu*

Informasi artikel

Received: 7 Maret 2023;

Revised: 27 April 2023;

Accepted: 30 April 2023.

Kata-kata kunci:

Pembelajaran;

Pendidikan

Kewarganegaraan;

Project Citizen;

Karakter;

Gotong Royong.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya penerapan model pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) hal tersebut ditunjukkan dengan munculnya permasalahan yakni proses pembelajaran yang berlangsung menakutkan dan mencemaskan. Hal tersebut membuat peserta didik tidak senang, membosankan, tertekan, kaku, menegangkan, serta menjenuhkan, sehingga belum sepenuhnya mampu membina dan menguatkan karakter gotong royong. Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan gambaran serta analisis dari penerapan model pembelajaran PKn melalui *Project Citizen* dalam membangun karakter gotong royong. Subjek penelitiannya Mahasiswa/i yang telah belajar Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) PKn semester ganjil 2022 di Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menemukan, bahwa (1) penerapan *Project Citizen* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan lebih unggul dan efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional; (2) mahasiswa/i memperoleh pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan mampu meningkatkan karakter gotong royong, walaupun masih ada beberapa yang belum; serta (3) model *Project Citizen* termasuk dalam paradigma *Effective Citizen Model* (Model Pendidikan Umum).

Keywords:

Learning;

Civic Education;

Project Citizen;

Character;

Mutual Cooperation.

ABSTRACT

Moral Degradation Among Students in the Application of Pancasila Values Viewed From Citizenship Education as Character Education. This research is motivated by the non-optimal application of learning models in "Pendidikan Kewarganegaraan" (PKn) or Civic Education, so it has not been fully able to cultivate and strengthen the character of mutual cooperation. Departing from these conditions, this study aims to explore the application of the PKn learning model through an *Project Citizen* in building the character of student mutual cooperation. The subject of the research is students who have studied compulsory curriculum courses or "Mata Kuliah Wajib Kurikulum" (MKWK) PKn odd semester 2022 at Indonesia University of Education. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques using participatory observation, interviews, and documentation studies. The results of this study show that (1) the application of *Project Citizen* in Civic Education learning is superior and effective compared to conventional learning models; (2) students gain knowledge, experience, skills, and are able to improve the character of mutual cooperation, although there are still some who have not; and (3) the *Project Citizen* model is included in the *Effective Citizen Model* paradigm (model in General Education).

Copyright © 2023 (Abih Gumelar, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Abih Gumelar, Maftuh, B., Hakam, K. A., & Budimansyah, D. (2023). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis *Project Citizen* untuk Penguatan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 37-45. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8318>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright .

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dewasa ini begitu pesat, menjadikan sebuah kemajuan sekaligus tantangan yang harus dihadapi bagi warga negara dunia atau global citizen. Adapun yang menjadi perhatian dalam hal ini adalah tantangan dari globalisasi itu sendiri. Arus globalisasi yang terjadi dapat berdampak pada pergeseran nilai karakter manusia. Pergeseran dimaksud seperti diutarakan oleh (Lickona, 2009), dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility* mengemukakan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran apabila memiliki 10 tanda-tanda berikut: “(1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) membudayakan ketidakjujuran; (3) sikap fanatik terhadap kelompok; (4) rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru; (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; (9) menurunnya etos kerja; serta (10) adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama”.

Sebenarnya apa yang disampaikan oleh Lickona tersebut merupakan secara global. Namun tak terlepas juga bagi negara berkembang seperti Indonesia, menjadi bagian dari dampak yang dihasilkan dari globalisasi yaitu mengalami degradasi moral. Mengutip pernyataannya Nurdin (2017), Pengamalan nilai-nilai etika kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti semangat gotong royong, nilai toleransi, dan nilai persaudaraan yang mencerminkan semboyan Bhineka Tunggal Ika, telah menurun dalam kehidupan sosial dan global saat ini. Padahal menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) ada enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Keenam dimensi tersebut adalah: “(1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong-royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; serta (6) kreatif”.

Menyikapi berbagai permasalahan di atas, salah satu usaha untuk memecahkannya adalah melalui Pendidikan. Sebagaimana yang tersirat mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri, ditegaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bahayanya tentang sistem Pendidikan, ketika terjadinya spesialisasi yang berlebihan, sehingga berdampak pada kurang memahaminya persoalan-persoalan pribadi dan masyarakatnya, karena hanya mengetahui apa yang mereka pelajari saja secara khusus (Maftuh, 2009). Seperti halnya yang diungkapkan oleh Samani dan Hariyanto (2013), Sekolah atau kampus memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk menciptakan peserta didik yang pintar, tetapi juga untuk memberdayakan mereka agar memiliki nilai-nilai moral yang membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Begitupun menurut Manab (2018), Dalam pendidikan dan aktivitas belajar, penting untuk mengikuti cara manusia membangun pengetahuan, nilai, sikap, dan tindakan dengan melibatkan manusia secara aktif dan alami dalam pengalaman dunia nyata.

Kondisi realitasnya masih terdapat permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran. Permasalahannya dimaksud, seperti proses pembelajaran yang berlangsung menakutkan dan mencemaskan. Hal tersebut membuat peserta didik tidak senang, membosankan, tertekan, kaku, menegangkan, serta menjenuhkan. Model tersebut bisa dinamakan Pendidikan gaya bank. Sesuai dengan teorinya Paulo Freire, bahwa pandangan pendidik mengajar, maka peserta didik diajar. Dengan begitu peserta didik hanya sebagai

penerima informasi saja tidak ada pengembangan atau timbal balik. Adapun belajar sekedar transfer of knowledge tanpa melibatkan nilai moral, sehingga penanaman sikap terabaikan.

Jadi pendidikan bukan sekedar mentransfer pengetahuan atau keterampilan, tetapi untuk menanamkan dan memberikan keteladanan seperti sikap, moral, karakter, ucapan, tindakan, nilai, moralitas dan gaya hidup kepada setiap peserta didik (Septiani dan Maftuh, 2019). Proses pembelajaran yang nyata bagi manusia adalah pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri dan kepribadiannya agar menjadi warga negara yang baik dan efektif. Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Menurut Maftuh (2008) Dalam konteks pembelajaran, untuk membentuk Mahasiswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, diperlukan kemampuan Mahasiswa untuk menyelesaikan masalah pribadi dan masyarakatnya, termasuk konflik antarpribadi dan kelompok, dengan cara yang damai dan demokratis.

Dalam proses pembelajaran, peningkatan yang terus-menerus dibutuhkan, yang memerlukan inovasi dalam model, metode, strategi, desain, dan sumber belajar. Contohnya, inovasi pembelajaran dapat dilakukan melalui teknologi berbasis web atau menggunakan model *electronic learning* (Al Muchtar, 2016). Begitupun menurut Pohan (2019) materi pendidikan hendaknya menekankan pembelajaran memanusiakan manusia yang sering disebut human learning agar menjadi manusia yang seutuhnya. Secara teori, manusia belajar menguasai materi pembelajaran melalui pendekatan, metode, dan Teknik belajar yang relevan dengan situasi pembelajaran.

Menurut Newton (2000), ada tiga pendekatan untuk perencanaan Pendidikan Umum yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Adapun ketiga model tersebut adalah *Great Books Model*, *Scholarly Discipline Model*, dan *Effective Citizen Model*. Dalam hal ini, penulis lebih fokus pada pembahasan *Effective Citizen Model*. Model ini merupakan metode atau model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Model tersebut fokus pada penyiapan lulusan dengan keterampilan dan menjadi masyarakat modern. Dalam implementasinya tidak hanya *transfer of knowledge*, melainkan mampu memecahkan masalah-masalah dan menghubungkannya dalam kehidupan nyata di era modern ini.

Kalau menurut Budimansyah (2009), *Effective Citizen Model* ini dicontohkan dengan sebuah model pembelajaran yang dinamakan *Project Citizen*. Tujuan pengembangan model tersebut adalah untuk membantu siswa memahami konsep pengawasan dan dampaknya terhadap kebijakan publik, serta mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang efektif dan bertanggung jawab. Model ini juga bertujuan untuk meningkatkan keyakinan siswa dalam menggunakan hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara pada zaman modern ini. Menurut Budimansyah dkk, (2019) menjabarkan kerangka langkah-langkah *Project Citizen* sebagai berikut: Identifikasi Masalah, Pemilihan Masalah, Pengumpulan Data dan Informasi, Pengembangan Portofolio Kelas, Penyajian Portofolio Kelas (Showcase), dan Refleksi Pengalaman Belajar.

Harapannya, metode, model, strategi, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran dapat membantu memfasilitasi proses pembelajaran agar efektif dan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, riset-riset terdahulu perlu dijadikan referensi dan panduan bagi penelitian yang lebih baru dalam menciptakan hal-hal baru dalam dunia pendidikan. Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, Listyaningsih (2022) Dalam artikel yang berjudul "Implementasi Karakter Gotong Royong Berbasis *Online Collaborative Learning*", dijelaskan bahwa penerapan karakter gotong royong melalui metode *online collaborative learning* dapat

diimplementasikan pada semua mata pelajaran. Metode ini melibatkan aktivitas kelompok, kolaborasi, berbagi, dan saling membantu antara anggota kelompok. Hasil penelitian lainnya oleh Saputra & Budimansyah (2022) yang berjudul *Strengthening Character Education Through the Natural School Leadership Curriculum*, terlihat bahwa program penguatan pendidikan karakter melalui kurikulum kepemimpinan berdampak positif pada pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Karakter ini dapat diamati dari aktivitas siswa di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Pendapat tersebut diperkuat juga oleh Muniroh (2019) Tulisan ini membahas tentang cara menerapkan nilai nasionalisme dan gotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pabelan dan MI Miftahun Najihin di Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang pada tahun pelajaran 2017/2018. Salah satu metode yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai karakter nasionalisme dan gotong royong adalah melalui pembentukan budaya madrasah, menciptakan ruang lingkup karakter, mencontohkan perilaku baik dari guru, serta menanamkan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Hal ini kemudian dipertegas juga oleh Hakam (2011) mengenai pengembangan model pembudayaan nilai-moral dalam pendidikan dasar di Indonesia: studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejosari 1 Kota Malang, Jawa Timur, bahwa pendekatan pengintegrasian nilai-moral pada mata pelajaran dapat menjadi model untuk memupuk budaya nilai-moral.

Selain itu menurut Lubis (2022), Artikel tersebut membahas tentang peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk karakter siswa menjadi warga negara yang baik. PPKn tidak hanya memberikan pengetahuan tentang kewarganegaraan, tetapi juga melatih keterampilan dan pengembangan karakter (*civic character*) siswa. Senada dengan Fahmi et al (2022), dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah suatu mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian integral dari setiap mata pelajaran, terutama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang diintegrasikan ke dalam kurikulum dalam proses pembelajaran. Adapun menurut Budiono et al (2022), dari hasil penelitiannya, didapatkan bahwa cara yang digunakan untuk mengajarkan nilai gotong royong adalah melalui sistem kelompok atau regu yang terdiri dari 4-5 siswa. Selain itu, nilai gotong royong yang diajarkan mencakup sikap kerja sama, saling tolong menolong, kekeluargaan, dan solidaritas. Dari penjelasan tersebut, penulis merasa tertarik untuk memberikan sumbangan pada dunia pendidikan melalui penelitian yang lebih mutakhir dan inovatif. Adapun riset yang dimaksud berjudul Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis *Project Citizen* untuk Penguatan Karakter Gotong Royong.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Adapun tempat penelitian ini berada di Universitas Pendidikan Indonesia yang sesuai dengan sasaran peneliti. Subjek penelitiannya adalah Dosen dan Para Mahasiswa/i yang telah belajar Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) PKn semester ganjil 2022. Data dianalisis dengan tahapan sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi; kemudian diuji keabsahannya melalui triangulasi data.

Hasil dan pembahasan

Hasil penerapan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *Project Citizen* untuk penguatan karakter gotong royong Mahasiswa/i Universitas Pendidikan Indonesia, dilaksanakan melalui beberapa tahap. Adapun tahapan-tahapan itu secara kerangka operasional pedagogis dasar yang digunakan adalah (1) identifikasi masalah; (2) pemilihan masalah; (3) pengumpulan data dan informasi; (4) pengembangan portofolio kelas; (5) penyajian portofolio kelas (*showcase*); setelah itu (6) refleksi pengalaman belajar. kemudian kemasannya proyeknya berbasis portofolio yang ditugaskan kepada mahasiswa/i dengan sistematika sebagai berikut: (1) identifikasi masalah; (2) pemilihan masalah untuk kajian kelas; (3) mengkaji kebijakan alternatif untuk menangani masalah; (4) kebijakan publik kelas; dan (5) rencana tindakan (*action plan*). Hal tersebut sesuai dengan seperti yang disampaikan oleh Budimansyah dkk, (2019) yang menjabarkan kerangka langkah-langkah *Project Citizen* sebagai berikut: identifikasi masalah, pemilihan masalah, pengumpulan data dan informasi, pengembangan portofolio kelas, penyajian portofolio kelas (*showcase*), dan refleksi pengalaman belajar.

Adapun hasil observasi karakter gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui *Project Citizen* pada Mahasiswa/i Universitas Pendidikan Indonesia, sebagai berikut: (1) mahasiswa/i berpartisipasi aktif dalam kelompok pada penyelesaian tugas kelompok; (2) mahasiswa/i menjaga semangat kerja dalam penyelesaian tugas-tugas kelompok hingga selesai; (3) mahasiswa/i secara bersama-sama dengan teman sekelompok untuk menyelesaikan tugas-tugasnya; (4) mahasiswa/i menuntaskan tugas kelompok sesuai tugas/perannya; (5) mahasiswa/i menyelesaikan tugas-tugas kelompok sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan; serta (6) masih adanya mahasiswa/i yang tidak terlibat sama sekali dalam penyelesaian tugas kelompoknya. Jadi kalau begitu memang benar, seperti yang disampaikan oleh Septiani dan Maftuh (2019) bahwa pendidikan bukan sekedar menyampaikan pengetahuan atau keterampilan, tetapi untuk menanamkan dan memberikan keteladanan seperti sikap, moral, karakter, ucapan, tindakan, nilai, moralitas dan gaya hidup kepada setiap peserta didik. Hal ini dijelaskan juga oleh Maftuh (2008), bahwa dalam hal pembelajaran, sebuah usaha untuk membentuk mahasiswa sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab adalah dengan membuat mereka mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri dan masalah masyarakatnya, termasuk konflik antarpribadi dan antarkelompok, dengan cara-cara yang damai dan demokratis.

Sesuai juga dalam teorinya Newton (2000) mengenai paradigma *Effective Citizen Model*, dinamakan *Project Citizen*. Sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) dan penyiapan lulusan dengan keterampilan dan menjadi masyarakat modern. Dalam implementasinya tidak hanya *transfer of knowledge*, melainkan mampu memecahkan masalah-masalah dan menghubungkannya dalam kehidupan nyata di era modern ini. Sebagaimana juga dikuatkan oleh Lubis (2022), Penekanan diberikan pada pentingnya PPKn dalam membentuk karakter warga negara yang baik, yang tidak hanya mencakup pemahaman tentang kewarganegaraan, tetapi juga keterampilan dan pengembangan karakter sebagai warga negara yang baik (*civic character*).

Selain itu hasil penerapan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *Project Citizen*, berdampak pada penguatan karakter gotong royong Mahasiswa/i Universitas Pendidikan Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari evaluasi skala sikap gotong royong kelompok dalam mengikuti dan mengerjakan tugas dari awal sampai akhir. Walaupun memang masih ada beberapa Mahasiswa/i yang tidak terlibat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2021) ada enam kompetensi yang

dirumuskan sebagai dimensi kunci untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Keenam dimensi tersebut adalah: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong-royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; serta (6) kreatif. Senada juga dengan kajian penelitiannya (Listyaningsih, 2022), Penerapan karakter gotong royong berbasis online collaborative learning dapat diadopsi pada seluruh mata pelajaran melalui kegiatan berkelompok, kolaborasi, berbagi, dan saling membantu antar anggota kelompok. Bahkan menurut (Muniroh, 2019), dalam upaya mengintegrasikan nilai karakter nasionalisme dan gotong royong, langkah yang dilakukan adalah menciptakan budaya madrasah, ruang berkarakter, keteladanan guru, dan menanamkan nilai-nilai tersebut baik di dalam maupun di luar pembelajaran.

Penerapan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *Project Citizen* untuk penguatan karakter gotong royong Mahasiswa/i Universitas Pendidikan Indonesia (diadaptasi dari model indikator pembelajaran berbasis *living values education* oleh Komalasari, dkk., 2013a) Yang secara rinci terdapat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis *Project Citizen* untuk Penguatan Karakter Gotong Royong

Aspek	Indikator	Sub-indikator
Komponen Pembelajaran Pendidikan Umum (<i>Effective Citizen Model</i>)	Project Citizen	Penerapan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis <i>Project Citizen</i> untuk penguatan karakter gotong royong Mahasiswa/i Universitas Pendidikan Indonesia
Tahapan Project Citizen dalam Pembelajaran PKn	Identifikasi Masalah	Diskusi Kelas: Berbagi informasi tentang masalah yang ditemukan dalam masyarakat Membaca dan mendiskusikan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat yang diberitakan oleh para pewarta berita. Membuat kelompok yang terdiri atas dua sampai tiga orang. Masing-masing kelompok akan mendiskusikan satu masalah saja yang berbeda satu sama lain. Setelah itu, tiap kelompok diharuskan untuk menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan pada Format Identifikasi dan Analisis Masalah. Bahaslah bersama anggota kelas jawaban yang telah disiapkan oleh setiap kelompok Simpanlah hasil-hasil jawaban tersebut untuk dapat digunakan dalam pengembangan portofolio kelas nanti. Diberikan tugas pekerjaan rumah untuk wawancara, media cetak, radio atau TV
	Memilih Masalah	Dosen memimpin musyawarah agar kelas dapat memilih satu masalah sebagai bahan kajian kelas. Musyawarah kelas. Jika cara musyawarah belum berhasil mencapai kata sepakat, keputusan dapat diambil dengan suara terbanyak (<i>voting</i>). Aktivitas kelas mengidentifikasi sumber-sumber informasi Jaringan Informasi Elektronik

Aspek	Indikator	Sub-indikator
	Mengumpulkan Data dan Informasi	Pakar ahli dibidangnya
	Mengembangkan Portofolio Kertas	Mahasiswa/i menyusun portofolio kelas, baik portofolio bagian tayangan maupun portofolio bagian dokumentasi berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari kegiatan penelitian. Kelas dibagi dalam empat kelompok yaitu <i>Kelompok Portofolio Satu</i> : Menjelaskan Masalah; <i>Kelompok Portofolio Dua</i> : Mengkaji Kebijakan Alternatif yang Disarankan untuk Memecahkan Masalah; <i>Kelompok Portofolio Tiga</i> : Mengembangkan Kebijakan Publik Kelas; dan <i>Kelompok Portofolio Empat</i> : Mengembangkan suatu Rencana Tindakan.
	Menyajikan Portofolio (<i>Show-Case</i>)	Memberikan informasi kepada para hadirin tentang pentingnya masalah yang diidentifikasi itu bagi masyarakat. Mendiskusikan dengan para hadirin bahwa pilihan kebijakan yang telah dipilih adalah kebijakan yang “paling baik” untuk menangani permasalahan tersebut. Memberikan penjelasan dan evaluasi terhadap opsi kebijakan kepada para peserta hadir, dengan maksud agar mereka dapat memahami kelebihan dan kekurangan dari setiap opsi kebijakan tersebut.
	Refleksi Pengalaman Belajar	Presentasi kelompok Pengalaman baik yang telah dipelajari
Komponen Karakter Gotong Royong dalam Pembelajaran PKN	Evaluasi	Mahasiswa/i berpartisipasi aktif dalam kelompok pada penyelesaian tugas kelompok Mahasiswa/i menjaga semangat kerja dalam penyelesaian tugas-tugas kelompok hingga selesai. Mahasiswa/i secara bersama-sama dengan teman sekelompok untuk menyelesaikan tugas-tugasnya Mahasiswa/i menuntaskan tugas kelompok sesuai tugas/perannya Mahasiswa/i menyelesaikan tugas-tugas kelompok sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan Masih terdapat Mahasiswa/i yang tidak terlibat sama sekali dalam penyelesaian tugas kelompoknya

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Berdasarkan tabel 1, penerapan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *Project Citizen* untuk penguatan gotong royong Mahasiswa/i Universitas Pendidikan Indonesia yang merupakan salah satu komponen pembelajaran Pendidikan Umum (*Effective Citizen Model*). Pada proses pembelajarannya terdapat indikator sekaligus menjadi tahapan *Project Citizen* yakni dimulai dengan mengidentifikasi masalah. Kegiatan pembelajaran pada tahap Identifikasi masalah ini menuntut Mahasiswa/i untuk berdiskusi dalam kelompok kecil

mengenai masalah yang ditemukan, masing-masing kelompok memiliki masalah yang berbeda dan mengisi format identifikasi masalah dan analisis yang sudah disediakan. Setelah itu Mahasiswa/i mendiskusikan masalah dengan seluruh anggota kelas dan hasil diskusi tersebut dikembangkan dalam bentuk portofolio.

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap memilih masalah, dosen memimpin musyawarah agar kelas dapat memilih satu masalah sebagai bahan kajian kelas, jika tidak mencapai kata mufakat untuk pemilihan masalah tersebut, dosen akan mengajukan solusi untuk mengambil suara terbanyak atau voting. Setelah itu Mahasiswa/i mengumpulkan data dan informasi terkait masalah yang sudah disepakati melalui aktivitas kelas yaitu dengan mengidentifikasi sumber-sumber informasi diantaranya dari jaringan informasi serta pakar para ahli dibidangnya. Kemudian, setelah melewati ketiga tahap tersebut, Mahasiswa/i mengembangkan portofolio kertas yang dimana mahasiswa/i menyusun portofolio baik dengan tayangan maupun dokumentasi lainnya berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari kegiatan penelitian. Portofolio tersebut menjadi produk akhir dari hasil pemecahan masalah yang dilaksanakan oleh Mahasiswa/i melalui empat tahap pengembangan portofolio yakni (1) menyajikan masalah; (2) kebijakan alternatif; (3) mengembangkan kebijakan publik, dan (4) rencana tindakan

Berdasarkan uraian tersebut, komponen gotong royong yang ditemukan pada proses pembelajaran berlangsung diantaranya Mahasiswa/i mampu berpartisipasi aktif dalam kelompok pada penyelesaian tugas-tugas hingga selesai dimana pada proses penyelesaiannya mahasiswa/i mampu bekerja sama dengan teman sekelompok sesuai tugas dan perannya, serta menuntaskan tugas kelompok sesuai yang sudah ditetapkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mery et al (2022) yang menyatakan bahwa dengan menyajikan pembelajaran berbasis proyek akan meningkatkan karakter gotong royong Mahasiswa/i.

Simpulan

Penguatan karakter gotong royong sangat penting ditanamkan dalam diri setiap individu. Mengingat pada era globalisasi saat ini, semakin menguatkan juga bahwa dengan adanya karakter gotong royong diharapkan mampu secara bersama-sama untuk memecahkan permasalahan degradasi moral. PKn yang merupakan bagian dari Mata Kuliah Wajib Kurikulum, sangat jelas memiliki peran penting untuk memecahkan permasalahan yang ada, guna mencapai tujuan negara. Tentunya dengan berbagai pendekatan, model, strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran PKn itu sendiri. Penerapan model *Project Citizen* dalam pembelajaran PKn lebih unggul dan efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang hanya ceramah, membosankan, dan monoton. Dengan model tersebut, Mahasiswa/i memperoleh pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan mampu meningkatkan karakter gotong royong, walaupun masih ada beberapa yang belum. Model *Project Citizen* ini termasuk dalam paradigma *Effective Citizen Model*, yang merupakan salah satu model Pendidikan Umum.

Referensi

- Al Muchtar, S. (2016). *Landasan Filsafat dan Sosial Budaya Pendidikan Guru*. Bandung: UPI Press.
- Budimansyah, D. (2009). Inovasi Pembelajaran "Project Citizen." *ABMAS: Media Komunikasi dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 82, 1-4.
- Budiono, Marhamah, S. H. B., & Lutfiana, R. F. (2022). Analisis Karakter Gotong Royong dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 94-100.

-
- Fahmi, R., Sundawa, D., & Ramdhani, H. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 9(2), 218–231.
- Hakam, K. A. (2011). Pengembangan Model Pembudayaan Nilai-Moral dalam Pendidikan Dasar di Indonesia : Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejosari 1 Kota Malang , Jawa Timur. *Sosiohumanika*, 4(2), 159–184.
- Lickona, T. (2009). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. New York, Toronto, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Listyaningsih, L. (2022). Implementasi Karakter Gotong Royong Berbasis Online Collaborative Learning. *Proceeding Umsurabaya*, 1(1).
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Educationist*, 2(2), 134–144.
- Maftuh, B. (2009). *Bunga Rampai Pendidikan Umum dan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV. Yasindo Multi Aspek.
- Manab, H. A. (2018). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Pendekatan Konfluensi*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849.
- Muniroh, N. (2019). Implementasi Nilai Nasionalisme dan Gotong Royong dalam Mata Pelajaran PKN di Madrasah Ibtidaiyah. *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal*, 10(Nomor 1), 154–168.
- Newton, R. R. (2000). Tensions And Models In General Education Planning. *The Journal of General Education*, 49(3), 165–181.
- Pohan, J. E. (2019). *Filsafat Pendidikan: Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Saputra, T., & Budimansyah, D. (2022). Strengthening Character Education Through the Natural School Leadership Curriculum. *Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*, 615–621.